

Mural dan Pangan

Kukuh Pamuji

kukuh_ces13@yahoo.com

Widyaiswara Ahli Madya pada Pusat Pengembangan Kompetensi ASN Kementerian Sekretariat Negara RI

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa karya mural *Komunitas Jakarta Art Movement* dapat menjadi salah satu alternatif media dalam penyampaian aspirasi kepada pemerintah, salah satunya adalah penyampaian visi berbangsa dalam upaya penguatan kekuatan pangan nasional. Tujuan penelitian ini dilakukan, diantaranya; (1) Mendeskripsikan bahwa pada era teknologi informasi 4.0 sebagai spirit jiwa jaman dihasilkan mural estetik dengan menggunakan metode konvensional yang dilakukan secara manual. (2) Menjelaskan narasi persoalan keseharian dapat direfleksikan melalui seni mural karya-karya *Komunitas Jakarta Art Movement* melakukan kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (para aktivis, pengusaha, pekerja seni, anggota paskibra, dan anggota *The Jack Mania*). (3) Menjelaskan bahwa *Komunitas Jakarta Art Movement* dengan proses kerja kreatifnya ingin mengangkat isu tentang upaya dalam peningkatan ketahanan pangan nasional sebagai salah satu visi berbangsa menggunakan pendekatan visual. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data, penulis melakukan kegiatan wawancara dengan informan, dokumentasi, pengamatan mendalam dan analisis konten. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa; (1) Pada era teknologi informasi 4.0 ini masih terdapat karya seni yang masih dihasilkan menggunakan metode konvensional melalui proses menggambar yang dilakukan secara manual. (2) Persoalan keseharian dapat direfleksikan melalui seni mural karya-karya *Komunitas Jakarta Art Movement* melakukan kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (para aktivis, pengusaha, pekerja seni, anggota paskibra, dan anggota *The Jack Mania*). (3) Melalui karya seni mural, *Komunitas Jakarta Art Movement* dengan proses kerja kreatifnya ingin mengangkat isu tentang upaya dalam peningkatan ketahanan pangan nasional sebagai salah satu visi berbangsa menggunakan pendekatan visual.

Kata kunci: *Mural, Komunitas Jakarta Art Movement, Penguatan Ketahanan Pangan Nasional.*

1. Pendahuluan

Mural berasal dari bahasa Latin “murus” yang berarti dinding. Seni mural merupakan salah satu bentuk seni rupa, lebih tepatnya seni lukis yang biasanya menggunakan dinding sebagai medianya. Dalam pengertian kontemporer, Mural juga dapat didefinisikan sebagai lukisan besar yang dibuat pada dinding baik interior maupun eksterior, langit-langit atau bidang datar lainnya.¹

Mural sudah ada jauh sebelum peradaban modern dan diduga telah adasejak 30.000 tahun sebelum masehi. Aktivitas menggambar pada media dinding tersebut bermula dari manusia primitif sebagai cara mengomunikasikan perburuan. Pada masa itu gambar dijadikan sebagai sarana mistik dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Sejumlah gambar pra sejarah yang terdapat pada dinding gua Altamira Spanyol dan Lascaux Perancis yang melukiskan aktivitas berburu, meramu, dan aktivitas religius, seringkali disebut sebagai bentuk seni mural.

Di Indonesia mural juga dapat ditelusuri eksistensinya ketika terjadi perang melawan para penjajah dalam rangka meraih kemerdekaan. Pada saat itu masyarakat Indonesia menggunakan mural sebagai media penyampai pesan penyemangat melawan penjajah, seperti

1 Setem I Wayan, dkk, Jurnal Ilmiah Seni rupa Volume 10 No.1 September 2011, p. 56.

mural “Merdeka ataoe Mati”. Dalam hal ini, mural memiliki makna dan pesan dalam setiap keberadaannya yang mencitrakan kondisi sosial dan budaya disekelilingnya. Mural menjadi modern terjadi pada tahun 1920-an yang dipelopori oleh Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan David Alfaro di Meksiko. Selanjutnya pada tahun 1930, George Bidle memberikan saran kepada presiden AS Roosevelt agar membuat program padat karya dengan mempekerjakan para seniman untuk menciptakan seni publik dalam skala nasional, dan pada saat itu dibuatlah mural-mural yang telah ditentukan pemerintah.

Proyek mural pertama yang didanai pemerintah negara bagian dilaksanakan pada tahun 1933 yang bertajuk *Public Work of Art Project* (PWAP). Dalam rentang waktu tujuh bulan proyek tersebut telah menghasilkan sebanyak 400 karya mural. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1935 pemerintah Amerika membuat proyek mural kedua yang diberi nama *Federal Art Project* (FAP) dan *Treasury Relief Art Project* (TRAP). Proyek mural ini menghasilkan 2.500 karya yang dikerjakan oleh para penganggur di masa krisis ekonomi. Setelah kedua proyek tersebut sukses, sepanjang tahun 1943 dilaksanakan juga program *The Work Progress Administration's*, namun pada akhirnya proyek mural ini diberhentikan akibat Perang Dunia.

Mural mulai memperlihatkan eksistensinya kembali melalui Basquiat, seorang seniman imigran AS yang membuat graffiti di setiap sudut kota dan stasiun dengan tulisan S.A.M.O secara diam-diam. Apa yang telah dilakukannya kemudian menjadi inspirasi para seniman untuk berkarya. Pada akhirnya mural mengalami perkembangan yang pesat tidak hanya di Barat, tetapi juga berkembang di Indonesia, yang dalam pembuatannya seringkali dipadukan dengan graffiti.

Di era perkembangan teknologi saat ini, mural masih dapat ditemui eksistensinya. Masih eksis mural di Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari para pelaku yang masih konsisten untuk membuat mural. Pada saat manusia membutuhkan campur tangan teknologi dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk dalam memproduksi karya seni maupun di-

sain, mural masih tetap menggunakan cara konvensional, yaitu dengan menggambar manual dalam proses produksinya. Mural tidak terpengaruh dengan perkembangan teknologi.

Sebagai negara demokrasi, setiap warga negara di Indonesia memiliki kesempatan untuk menyalurkan aspirasinya terhadap situasi politik dan sosial budaya yang ada. Melalui seni mural, masyarakat memiliki alternatif media sebagai suatu inovasi penyampaian aspirasi kepada pemerintah. Seni mural memiliki sisi lain yang dapat dikembangkan secara maksimal sehingga tidak hanya terlihat dari sisi visual atau artistiknya, tetapi juga memiliki makna di dalamnya.

Pembuatan mural memiliki banyak tujuan, mulai dari kepentingan pribadi untuk pemenuhan hasrat estesis seniman, kepentingan menyuarakan kritik politik dan sosial budaya, kepentingan ideologi, hingga kepentingan melakukan *branding* untuk penawaran sebuah merek tertentu. Pemahaman mengenai mural seperti tersebut di atas, menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana pelaku mural dan karyanya menunjukkan eksistensinya di era digital 4.0 ini. Hal ini dapat ditelusuri melalui studi kasus pada pelaku mural, yaitu *Jakarta Art Movement*. Disaat karya seni dan disain mulai menggunakan sentuhan teknologi dalam proses kerja kreatifnya, para seniman yang tergabung dalam *Komunitas Jakarta Art Movement* tetap konsisten mempertahankan metode konvensional dalam proses kreatif mereka, yaitu dengan metode menggambar secara manual. Persoalan kritisnya adalah (1) Bagaimana di era teknologi informasi 4.0 sebagai spirit jiwa jaman dihasilkan mural estetik dengan menggunakan metode konvensional yang dilakukan secara manual. (2) Narasi persoalan keseharian apa saja yang direfleksikan melalui seni mural karya-karya *Komunitas Jakarta Art Movement* melakukan kerja kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (para aktivis, pengusaha, pekerja seni, anggota paskibra, dan anggota *The Jack Mania*). (3) Bagaimana *Komunitas Jakarta Art Movement* dengan proses kerja kreatifnya ingin mengangkat isu tentang upaya dalam peningkatan ketahanan pangan nasional sebagai salah satu visi bangsa menggunakan pendekatan visual.

2. Metode

Untuk dapat mengungkap hasil temuan dalam penelitian ini, penulis merasa lebih tepat menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang gambaran suatu kondisi yang terjadi sebenarnya dan menurut apa adanya di lapangan.² Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.³

Teknik sampling yang dipakai adalah teknik purposive sampling. Menurut Sutopo, purposive sampling lebih tepat digunakan untuk penelitian kualitatif karena mampu menangkap kelengkapan, kebenaran, dan kedalaman data. Data diperoleh melalui: (1) wawancara mendalam terhadap informan kunci, yaitu Bambang Asrini Wijanarko sebagai koordinator Komunitas Kolaborasi Jakarta Art Movement; (2) observasi, yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang muncul selama proses kerja kreatif Komunitas Kolaborasi Jakarta Art Movement; (3) *Content analysis*, yaitu mencatat isi penting pada dokumen berupa: foto, gambar, video, catatan penting, dan dokumen lain yang terkait dengan Jakarta Art Movement beserta karya seni muralnya.⁴

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan menggunakan beragam sumber data yang berbeda. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah: dokumen yang berupa gambar, foto, video, arsip, informan kunci, serta perekaman. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan alat analisis interaktif yang berupa komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut akan terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan dan menentukan hasil analisis.

3. Pembahasan

a. Seni Mural Sebagai Media Penyampaian Visi

Visualisasi Mural selain memiliki fungsi untuk memberikan suasana baru di dalam kota, juga memiliki dampak yang lain yaitu memberikan pendidikan sosial serta pembelajaran ide-ide tentang kesenirupaan. Selain itu mural juga dapat dimunculkan sebagai media aspirasi bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya, salah satunya adalah penyampaian visi berbangsa.

Sebuah karya seni mural, apabila telah dipublikasikan di ruang publik, maka akan menjadi sesuatu yang obyektif. Pemaknaan terhadap karya mural tersebut sepenuhnya ada ditangan pemirsanya, sehingga seolah-olah karya tersebut sudah lepas dari tangan perupanya. Walaupun demikian, masyarakat diharapkan dapat memiliki kesamaan visi mengenai aspirasi yang terdapat dalam mural tersebut.

Keberadaan mural di suatu kota sangat ditentukan oleh tiga pilar kekuatan, yaitu pemerintah, para perupa, dan masyarakat. Apabila mural dijadikan sebagai salah satu instrumen komunikasi publik, pemerintah dapat memfasilitasi pembuatan mural dan mengadakan kompetisi untuk mencari seniman mural berbakat dan memberikan penghargaan, sehingga akan memotivasi para seniman mural untuk berkarya. Di samping itu pemerintah diharapkan juga perlu menetapkan peraturan tentang ijin pembuatan seni mural dan meningkatkan pengawasannya agar tidak terjadi penyalahgunaan. Yang tidak kalah pentingnya yaitu kepedulian masyarakat untuk menjaga dan memelihara seni mural sebagai media komunikasi publik yang efektif.

Penggunaan seni mural sebagai komunikasi publik akan memperlancar jalannya penguatan masyarakat, karena di samping sebagai karya seni yang mengekspresikan realitas sosial-politik sehari-hari, mural juga menjadi rujukan berperilaku secara sosial bagi masyarakat yang melihatnya. Dengan melihat mural, secara sepiantas mereka akan dapat dengan cepat memahami maksud dan kemudian secara sederhana dapat merumuskan apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan.

1 Setem I Wayan, dkk, Jurnal Ilmiah Seni rupa Volume 10 No.1 September 2011, p. 56.

2 H.B. Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, 1st edition, Surakarta: SDebelas Maret University Press, 2002,

3 Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta, p.9. pp.31-111

4 Opcit, pp.31-111

b. Komunitas Jakarta Art Movement

Terbentuknya komunitas Kolaborasi Jakarta Art Movement berawal dari inisiasi sekelompok pemimpi. Mereka adalah para warga Jakarta yang galau tentang pemaknaan bulan Agustus sebagai bulan “sakral”. Mereka menolak lupa bahwa kesadaran tentang hal yang telah lampau layak untuk dijadikan sebagai jejak dalam membangun Indonesia ke depan.

Komunitas tersebut berkomitmen untuk memberikan nilai lebih pada momen bulan berkah dengan melakukan serangkaian peristiwa kultural sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas berdirinya Republik yang telah lebih dari separuh abad ini. Meskipun ketika menyaksikan Indonesia yang telah berusia 77 tahun ini, masyarakat masih didera penderitaan di sana-sini.

Komunitas Jakarta Art Movement yang terdiri dari para aktivis, pengusaha, pekerja seni (aktor teater, penari, penulis skenario film, para musisi), anggota paskibra, anggota *The Jack Mania* yang menamakan dirinya Go Jak. Para pemural dan seniman *street art* ini melakukan unjuk gigi. Mereka mengobservasi lokasi untuk kemudian memberikan sumbangsinya dengan karya-karya muralnya di tembok-tembok kota. Pada akhirnya mereka memilih lokus di Jakarta Timur.

Membawa kembali sebuah “lokus sakral” pada masa lalu di Jakarta Timur yang tenar sebagai “lumbung pangan” di Jakarta sejak masa pendudukan kolonial Belanda, kita akan mendapati gudang beras, Pasar Induk Cipinang, dan Pasar Klender. Dari berbagai data dan kajian literasi yang dibedah, menunjukkan bahwa selain para Jawara seperti Si Pitung, memberi arah pandu pada tokoh kharismatik dari Klender, yakni H. Muhammad Arif seorang Panglima Perang yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Darip (kini namanya diabadikan sebagai nama jalan) sebagai pengganti nama jalan Bekasi Timur Raya melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 565 Tahun 2022 menjelang hari jadi Kota Jakarta ke-495.

Selain mitos bahwa Haji Darip memimpin para jago yang menguasai Klender, Pulogadung, dan Bekasi untuk melawan serdadu NICA, ada hal yang menarik tentang keterkaitannya dengan Bung Karno. Mengingat NICA dibawah pimpinan Belanda tidak sudi dengan pernyataan kemerdekaan negara baru atas nama Soekarno-Hatta, maka Jakarta segera menjadi kacau dan tidak aman. Usai tiga bulan pembacaan proklamasi, Bung Karno memimpin Rapat Akbar pada bulan Oktober 1945 didampingi oleh Haji Darip dan tokoh lainnya.

Soekarno pertama kali meneguh-



■ Gambar 1. Para seniman Komunitas Jakarta Art Movement sedang melukis Mural Ketahanan Pangan di Flyover Klender, Jakarta Timur. Sumber: Bambang Asrini Widjanarko.

kan bahwa kondisi darurat perang sedang terjadi, maka gudang-gudang pangan dan gudang-gudang beras yang berpusat di sekitar Klender-Jatinegara selayaknya dipertahankan dan jangan sampai keluar dari wilayah itu. Para jawara, ulama, dan warga Betawi yang juga merupakan cikal bakal tentara nasional bersatu padu menuruti himbauan Bung Besar itu.

Pidato Bung Karno ini, kini sangat tenar dikutip slogannya di dunia siber tentang kemandirian pangan. “Apabila Kebutuhan Pangan Rakyat Tidak Dipenuhi Maka Malapetaka Terjadi. Karena itu Perlu Usaha Besar-besaran, Radikal dan Revolusioner”. Teks yang provokatif dan revolusioner pada karya seni mural yang menyoal pidato Soekarno dan pertemuannya dengan Haji Darip serta Rapat Akbar di Klender membawa relevansi yang nyata dalam usia yang ke-77 Republik Indonesia.

Terkait dengan ketahanan pangan, sudah selayaknya apabila di bulan Agustus yang merupakan “bulan suci kebangsaan” menjadi momen yang sangat tepat untuk berkaca diri terkait dengan ketersediaan pangan, distribusi pangan yang merata dan adil, serta kepedulian terhadap upaya-upaya peningkatan keberagaman dan konsumsi pangan yang tidak hanya terbatas pada beras dan gandum saja. Pernyataan Soekarno dalam pidatonya di IPB, Bogor, tahun 1952 dalam buku “soal hidup atau mati” merupakan suatu kebenaran sejarah kondisi negeri dan kebenaran estetika.

Terkait dengan komitmen negara untuk menjaga kedaulatan pangan negeri di tahun 2022, masih terbatas menjadi sebuah jargon saja. Cita-cita menggantang asap, sebuah utopia disandarkan sementara atmosfer sejuk dihembuskan. Tentunya seluruh upaya yang telah dilakukan pemerintah patut diapresiasi, terutama wacana swasembada beras, meskipun yang menjadi impian kadangkala tidak menjadi kenyataan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bambang Asrini Widjanarko, koordinator Jakarta Art Movement yang juga merangkap sebagai kurator seni dan ikut berpartisipasi dengan seniman-seniman mural pada pembuatan tiga spot mural di Jakarta Timur di bulan Agustus lalu, terungkap bahwa konteks pembuatan mural-mural reflektif di tembok-tembok Jakarta Timur meniupkan sebuah asa sekaligus memberi sinyal kewaspadaan, ketika kondisi bangsa, terutama nasib petani masih jauh dari kondisi berkeadilan sosial.

Selanjutnya Bambang Asrini menuturkan bahwa berdasarkan diskusi yang pernah dilakukannya dengan salah seorang pegiat di Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia (AEPI) dan Komite Pendayagunaan Pertanian (KPP), ia menyatakan bahwa isu swasembada beras yang diberikan oleh *International Rice Research Institute* (IRRI) sebenarnya dalam periode yang panjang, selama berdekade-dekade, Indonesia menjadi importir beras rutin. Pengakuan Indonesia tidak mengimpor beras periode 2019-2021, sejatinya khusus untuk beras umum atau beras medium. Prestasi ini tidak seiring sejalan dengan kesejahteraan petani sebagai produsen gabah dan penggilingan sebagai produsen beras. “Sejak ada beleid harga eceran tertinggi (HET) pada September 2017, petani menerima harga gabah yang rendah dan ter-



■ Gambar 2. Mural tentang Imej dan Teks Pernyataan dan Pidato Soekarno dan Ingatan tentang Haji Darip di Flyover Klender, Jakarta Timur. (Sumber: *Jakarta Art Movement/ JAM*)

us menurun. Hal serupa terjadi pada penggilingan padi. Harga beras di konsumen terus tertekan,”

Dalam konteks Bung Hatta, mural flyover Cipinang pada 31 Agustus 2022, jika Soekarno menyitir kewaspadaan tentang kebutuhan pangan, mural tentang Hatta lebih keras lagi bertutur realitas yang masih kontekstual hari ini, seperti disebutkan di teks-teks tulisan awal bahwa isu swasembada beras tak berbanding lurus dengan kesejahteraan petani.

Mural yang mengutip pernyataan Bung Hatta dalam kumpulan esainya di buku Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun Tahun 1971 yang ditorehkan di Flyover Cipinang 31 Agustus 2022, menjadi kontekstual. “Bukti mendatangkan beras dari luar negeri itu saja adalah suatu penghinaan bagi bangsa kita yang menduduki Tanah Air yang begitu luas dan subur,” ujar Bung Hatta.

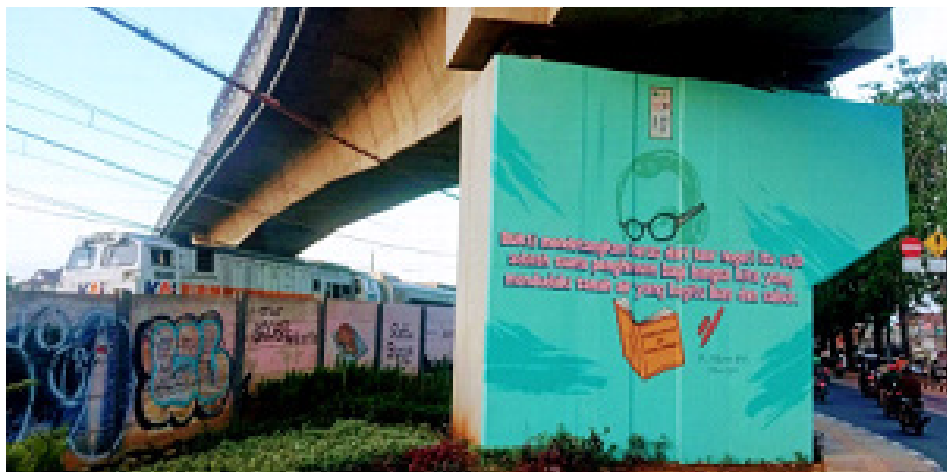
Dengan demikian, karya mural tersebut secara jelas menyampaikan visi berbangsa Hatta dengan isu utama kemandirian pangan dan nasib petani Indonesia. Dalam fenomena demikian, peran seni seperti yang dinyatakan Sudjojono dalam esainya Kebenaran Nomor Satoe, Baru Kebagoesannya 1943 yang dibukukan dengan judul Seni, Kesenian dan Masyarakat adalah: “Kebenaran zonder bermaksud mencari ‘bagus’ saja, tetapi mencari kebenaran sebagai kebenaran, tentu tetap bagus. Kebagusan zonder kebenaran sebaliknya, jelek, njelehi, menertawakan.

Cita-cita kebenaran inilah yang menjadi pondasi seni lukis baru. Dan pada kebenaran ini jugalah pelukis-pelukis baru sekarang menunjukkan arah maksudnya,” Kata-kata “Bapak Seni Lukis Baru” kita itu benar-benar menampar dan sekaligus mengingatkan kembali tugas para pekerja seni. Sebagai ingatan sejarah, Indonesia dan seni lukis telah mengada dan saling menyapa. Sudjojono memberi arah tujuan sekaligus “Arah Seni” sebenar-benarnya bagi bangsa.

Sejumlah narasi di atas memang sangat memiriskan hati, tetapi selalu ada harapan dan tekad untuk berbenah dan berkolaborasi bersama untuk mencari solusi oleh berbagai elemen penting dalam ekosistem ketahanan pangan Indonesia. Sebuah rangkaian atas ketersediaan pangan yang berkualitas, rantai distribusi yang adil, dan pemanfaatan produk yang maksimal untuk konsumen adalah mantra-mantra dan wujud-wujud kerja nyata yang selayaknya terus dirapalkan setiap saat.

Sementara merenungkan yang sudah, dan bersiap untuk berbenah, pertemuan antara para seniman-seniman mural dengan Pimpinan Manajemen Pasar Induk Beras Cipinang menemukan momentumnya. Kreasi mural yang dihasilkannya memberikan pengalaman mencerahkan bagi warga sekitar, jajaran manajemen dan kompleks besar pasar ini di Jakarta Timur. Pesan-pesan yang terkandung di tembok-tembok Gudang Beras di Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta Timur telah meruntuhkan batas-batas kedalam rasa sekaligus nalar dengan cara yang indah. Kompleks Pasar Induk Beras Cipinang menjadi tak hanya terlihat elok secara fisik, mural menyiratkan pula informasi penting pada publik bahwa gambar-gambar tentang utopia kesejahteraan petani-petani, keluarga-keluarga sejahtera sebagai indikasi dan perlambang Indonesia di masa depan.

Gambaran optimisme sebuah kehidupan yang makmur dan sejahtera, Gemah Ripah Loh Jinawi Tata Tenterem Kerta Raharja terpaparkan dengan baik. Di dua spot mural, pertama di Gudang Beras, yakni Rice Plant, kita bisa menyaksikan gambar-gambar mural dengan produsen beras dan gabah (petani) yang berkualitas telah dikemas dan siap dipasarkan, kemudian diolah dalam mesin proses gabah menjadi beras yang akhirnya melalui akses toko-toko di seluruh pelosok Tanah Air dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat.



Gambar 3. Mural tentang Pernyataan Bung Hatta, berukuran tinggi 4 meter dan panjang 5.50 meter di bawah Flyover Cipinang, Jakarta Timur. (Sumber: *Jakarta Art Movement/ JAM*)



■ Gambar 4. Mural di Pagar luar Pasar Induk Beras Ciinang tentang Jakarta dan Kedaulatan Pangan. Sumber: *Jakarta Art Movement/ JAM*

Karya mural yang dibuat oleh seniman-seniman pemural di PT Food Station Tjipinang Jaya yang membawahi pengelolaan Pasar Induk Beras Cipinang lagi-lagi terkait erat dengan pernyataan Sudjojono tahun 1943, bahwa sebagai sebuah kebenaran, seni idealnya mampu mengaitkan atas kebenaran dan keindahan sekaligus. Tentang yang sudah dengan sangat keras diupayakan oleh penyelenggara negara, selain mengingat kewaspadaan tokoh-tokoh bangsa di masa lalu dengan pernyataan-pernyataannya yang dikutip kembali oleh para pemural di *Flyover Klender* dan *Flyover Cipinang*, serta cita-cita yang disandarkan untuk berdaulat dalam pangan di masa depan, telah tertoreh dengan baik di spot mural baik di pagar luar maupun tembok-tembok Gudang Beras di Pasar Induk Beras Cipinang ini.

Kesimpulan

Sebagai salah satu media seni rupa, mural masih tetap eksis dan tidak terpengaruh dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan mural pada dinding-dinding berukuran besar sebagai medianya yang masih dilakukan secara mabual. Meskipun demikian keberadaan mural semakin menjamur. Mural dibuat dengan berbagai tujuan beragam, salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan yang memiliki muatan ideologi, politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Jakarta Art Movement sebagai salah satu komunitas seniman mural, sebelum melakukan kerja keratif pembuat

karya muralnya mereka melakukan observasi lokasi yang tepat untuk memilih dinding-dinding yang strategis dan melakukan kajian literasi agar apa yang divisualisasikan sesuai visi yang ingin disampaikan. Sebagai salah satu media penyampaian suatu visi, mural dinilai dapat secara langsung menyentuh pemikiran dan mengajak masyarakat untuk dapat berperilaku seperti apa yang diinginkan oleh para seniman melalui visualisasi karya muralnya.

Daftar Pustaka

- Hatta, Mohammad, *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun: Gagasan & Pemikiran Dr. Mohammad Hatta*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition, Surakarta: SDebelas Maret University Press, 2002.
- Kementerian Penerangan RI, *Soal Hidup atau Mati*, Tjetakan Kedua, 1952.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/27/12554351/mural-kewaspadaan-tentang-pangan-dan-cita-cita-yang-disandarkan?page=all#page2>
- Setem I Wayan, dkk, *Jurnal Ilmiah Seni rupa* Volume 10 No.1 September 2011, p. 56.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*, Bandung: PT Alfabeta, 2016.